

# **Pola Kemitraan Komoditi Padi Sawah antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan**

I MADE SUMA PRIANDIKA, MADE ANTARA, DAN  
I DEWA AYU SRI YUDHARI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Jl. PB. Sudirman 80232

E-mail : [priandika.suma@yahoo.com](mailto:priandika.suma@yahoo.com)

[antara\\_unud@yahoo.com](mailto:antara_unud@yahoo.com)

[sri\\_yudhari@yahoo.co.id](mailto:sri_yudhari@yahoo.co.id)

## **Abstract**

### ***Commodity Rice Partnership between P4S Sri Wijaya with Batusangian Subak, Gubug Village, Tabanan District, Tabanan Regency***

*Rice farmers get uncertainty in the sale of production, so the partnership is one solution to get a certainty price. The purpose of research are to determine the partnerships management process that undertaken by Subak Batusangian farmers, knowing the benefits to farmers in terms of both technical and economic, and knowing the constraints faced by farmers P4S Sri Wijaya and Subak Batusangian in partnership. This study uses qualitative and quantitative analysis. The results showed that, partnerships management process undertaken by the farmer goes well. Application of partnership between P4S Sri Wijaya with Subak Batusangian is beneficial for both parties that partner. Based on the analysis of the level of profits earned by the farmers partners  $R / C$  is greater than 1, namely with a value of 2.33. The problem that finding on P4S Sriwijaya is difficulty of finding labor at harvest time and the price of rice are unstable for every period. While the constraints faced by farmers in the partnership that is the problem of delay in the companies providing fertilizer for farmers and harvest delays in production. Farmer partnerships with companies should be continued because there are give benefit. The companies should further improve services to farmers, copanies and farmers must be open to each other as well as establishing a good relationship so that in the future more profitable.*

*Keywords: Partnership, rice paddy, farmer, P4S Sri Wijaya*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Bertani adalah salah satu profesi yang ditekuni oleh banyak penduduk Indonesia. Hasil pertanian yang sering dipasarkan adalah padi, jagung, rempah-

rempah, dan masih banyak yang lainnya. Petani yang memperoleh pendapatan dari hasil pertaniannya berupa padi yang sebagai komoditi pangan yang sangat strategis dalam kehidupan sosial ekonomi nasional dan sebagai suatu penggerak pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan dan pemantapan ketahanan pangan (Kasryno dan Niswar, 2003).

Kabupaten Tabanan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Bali yang memiliki potensi kekayaan alam besar khususnya dalam sektor pertanian komoditi pangan (padi) terbesar di Bali yaitu sebesar 233.681 ton (BPS, 2014). Dalam mempercepat laju pertumbuhan sektor pertanian khususnya komoditi pangan perlu diperhatikan masalah-masalah yang timbul saat ini yaitu terjadinya penyempitan lahan dan kondisi petani yang serba lemah seperti lemahnya modal, skill, pengetahuan, dan penguasaan teknologi.

Oleh sebab itu perlu adanya instansi terkait untuk menopang permasalahan tersebut. Salah satu jalan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan pola kemitraan. Melalui pola kemitraan perusahaan agribisnis sering menyediakan kredit kepada petani kecil, sarana produksi, informasi, dan sarana-sarana lainnya untuk memungkinkan petani menjangkau segala kebutuhan dalam proses produksi. Menurut Hafsah (2000), dampak dari program kemitraan nantinya diharapkan tidak menguntungkan pelaku ekonomi saja, tetapi mempunyai efek pengganda bagi pihak yang bermitra yaitu sama-sama menguntungkan.

Subak Batusangian adalah salah satu subak yang berlokasi di Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, yang memiliki luas lahan pertanian (sawah) kurang lebih 34 hektar 28 are dengan jumlah petani 141. Permasalahan yang dihadapi oleh petani di Subak Batusangian yaitu lemahnya modal, pengetahuan, informasi dimiliki petani dan sulitnya dalam proses pemasaran hasil panen, karena banyaknya tengkulak-tengkulak yang ada, sehingga harga padi atau gabah relatif rendah pada saat panen.

Salah satu lembaga yang dimiliki oleh petani yang berperan penting dalam peningkatan pengetahuan, pendapatan, dan produksi pertanian khususnya komoditi pangan adalah Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Sri Wijaya. P4S Sri Wijaya, beralamat di Banjar Carik, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan yang berdiri pada tanggal 20 Oktober 2009. Program yang diterapkan di P4S Sri Wijaya meliputi pelatihan kepada petani dan pola kemitraan, yaitu dengan menyediakan sarana produksi, informasi dan sarana-sarana lainnya untuk memungkinkan petani menjangkau segala kebutuhan dalam proses produksi, dengan tujuan meningkatkan pendapatan petani. Menurut Sumardjo (2004) tujuan kemitraan adalah meningkatkan kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra dan peningkatan usaha maupun pendapatan kelompok mitra. Dalam kerangka peningkatan kuantitas dan kualitas produksi khususnya padi sawah, kehadiran P4S Sri Wijaya merupakan wadah yang cocok bagi para petani yang ekonominya lemah, karena dengan pola kemitraan yang diterapkan antara P4S Sri Wijaya dengan Subak secara bersama-sama, bahu-membahu meningkatkan

usaha, sehingga keberadaan lembaga ini secara tidak langsung turut memainkan peranan dalam memerangi kesenjangan ekonomi.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Proses manajemen kemitraan komoditi padi sawah antara petani Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dengan P4S Sri Wijaya.
2. Manfaat kemitraan antara petani Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dengan P4S Sri Wijaya.
3. Kendala-kendala kemitraan P4S Sri Wijaya dan petani di Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Subak Batusangian di Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dan di P4S Sri Wijaya yang berlokasi di Banjar Carik, Desa Gadungan, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan pada bulan Desember 2014 sampai Maret 2015. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja. Menurut Mantra dan Kasto (1997), penentuan lokasi dilakukan secara sengaja yaitu metode penentuan lokasi yang sebelumnya sudah ditentukan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

### **2.2 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data Penelitian**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka seperti penerimaan dan pengeluaran usahatani padi dalam satu periode dan data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka tetapi mengacu pada transformasi dari data mentah kedalam suatu bentuk yang mudah dimengerti dan diterjemahkan seperti gambaran umum daerah penelitian (Wisbono, 2003). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua atau instansi-instansi yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan penelitian ini (Iskandar, 2008). Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

### **2.3 Populasi, Sampel, dan Metode Analisis**

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Subak Batusangian berjumlah 141 orang yang melakukan kemitraan dengan P4S Sri Wijaya. Menurut Sugiyono (2008), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri dari atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Sedangkan sampel adalah bagian dari

populasi (Sugiono, dalam Doni, 2012). Sampel responden dalam penelitian ini adalah anggota Subak Batusangian yang dipilih dengan metode acak sederhana sebesar 20% dari populasi, sehingga jumlah respondennya sebanyak 28 orang. Sedangkan sampel perusahaan diambil satu orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu pemilik sekaligus manajer P4S Sri Wijaya.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu memberi makna terhadap hasil analisis kuantitatif sehingga dapat memberikan gambaran (deskripsi) terhadap fenomena kemitraan (Antara, 2013). Seperti menganalisis proses manajemen kemitraan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan efektivitas kerjasama, manfaat dari segi teknis, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Dan metode analisis kuantitatif yaitu untuk menganalisis manfaat dari segi ekonomi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Proses Manajemen Kemitraan**

##### **3.1.1 Perencanaan**

Timbulnya ide untuk merencanakan kemitraan ini berawal dari P4S Sri Wijaya yang kekurangan kontinuitas gabah tanpa sengaja melihat keadaan potensi yang dimiliki Subak Batusangian, seperti faktor irigasi, letak, kelembagaan Subak, dan Transportasi. Tetapi petani-petani subak Batusangian kesulitan dalam hal pemasaran hasil produksinya, tidak adanya pilihan lain lagi petani menjual padinya ke pengepul, menurut petani pendapatan dari hasil tersebut dirasakan kurang menguntungkan, dan permasalahan lain yang dihadapi petani adalah masalah modal dan sarana produksi.

Maka dari itu pihak P4S Sri Wijaya merencanakan dan melakukan penjajagan dan sosialisasi kepada pengurus Subak Batusangian. Setelah pengurus Subak batusangian tersebut menyetujui maksud dari sosioalisasi dalam hal melakukan kerjasama, kemudian pengurus Subak Batusangian mengundang seluruh anggota subaknya dan mengundang P4S Sri Wijaya untuk mengadakan sosialisasi bersama. Setelah semua sepakat antara P4S Sri dengan petani Subak Batusangian dibuatkanlah suatu perjanjian untuk mengikat dan memperkuat dalam kegiatan keimitraaan nantinya, setelah itu baru pelaksanaan.

##### **3.1.2 Pengorganisasian**

Untuk mengetahui pengorganisasian kemitraan ini, dapat dilihat dari ada atau tidaknya bidang khusus yang menangani kegiatan kemitraan dan kontrak kerjasama. Bidang khusus yang menangani dalam kemitraan ini ada tiga bidang khusus yaitu, bidang sarana teknologi produksi, pemasaran, dan bidang peningkatan sumber daya manusia (SDM) petani mitra. Bidang sarana teknologi produksi yang dilakukan oleh perusahaan P4S Sri Wijaya berfungsi bertanggung jawab terhadap perkembangan teknologi pertanian yang baru dan sarana produksi yang diperlukan dalam usahatani, bidang pemasaran dilakukan oleh perusahaan yang berfungsi menampung hasil

produksi mempromosikan serta memasarkannya. Sedangkan bidang peningkatan SDM petani mitra berfungsi untuk meningkatkan kualitas SDM petani tentang teknis kemitraan. Bidang ini berasal dari PPL dinas Kabupaten Tabanan melalui penyuluhan, diskusi, dan kegiatan lainnya.

Untuk lebih mempererat hubungan kemitraan antara P4S Sri Wijaya dengan petani Subak Batusangian yang bermitra, maka kerja sama ini diikat dan dituangkan dalam perjanjian secara tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat menciptakan suatu komitmen bersama dan adanya kapastian tentang kegiatan kemitraan. Sehingga masing-masing pihak memiliki pegangan atau acuan yang akan memberikan ketenangan dan kepastian dalam berusaha sehingga kemitraan berjalan dengan lancar, dan akan tetap berlanjut jika tidak ada pihak yang dirugikan, dan tidak ada masalah dalam bermitra.

### **3.1.3 Pelaksanaan**

Dalam melaksanakan kegiatan kemitraan ini, petani mitra berkewajiban dalam kegiatan usahatani sampai dengan panen, menyediakan lahan dan alat-alat pertanian maupun tenaga kerja. Petani mitra juga harus mengikuti Standard operational Procedure (SOP) dan semua bimbingan dan pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak pendamping yaitu PPL Kabupaten Tabanan maupun dari pihak P4S Sri Wijaya, dan petani juga berhak mendapatkan ilmu dari penyuluhan, mendapatkan sarana produksi, dan berhak menjual semua hasil produksinya ke perusahaan. Sedangkan lembaga P4S Sri Wijaya berkewajiban memberi penyuluhan, dan menyediakan sarana produksi bagi petani mitra. Selain itu P4S Sri Wijaya berhak membeli dan menampung semua hasil produksi padi dari petani mitra.

### **3.1.4 Efektivitas kerjasama**

Untuk mengetahui efektifitas kerjasama antara P4S Sri Wijaya dengan Petani Subak Batusangian, digunakan tiga variabel, yaitu (1) Kejelasan peranan, (2) Sistem dan cara pembayaran, dan (3) Penentuan harga.

Dalam kemitraan ini, ada kejelasan peranan dari masing-masing pihak yang bermitra, dimana pihak yang bermitra telah berperan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama. P4S Sri Wijaya berperan sebagai penjamin pasar, menyediakan sarana produksi dan memberi penyuluhan kepada petani mitra. Sedangkan Petani berperan dalam mengelola seluruh kegiatan usaha budidaya padi hingga panen dan menyediakan lahan sendiri serta menjual hasil produksinya ke perusahaan.

Mengenai sistem dan cara pembayaran dalam kemitraan ini yaitu dengan sistem tunai dan kredit. Setiap musim atau per periode produksi yang dihasilkan oleh petani kemudian dijual kepada perusahaan, perusahaan akan membayarkannya langsung tunai pada saat itu, tetapi kadangkala perusahaan membayar secara kredit sampai satu minggu kemudian, karena terbatasnya modal yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan mengenai pembayaran sarana produksi yang disediakan oleh

perusahaan, petani tidak langsung membayar tiap sarana produksi yang dibutuhkan atau diambil, melainkan pembayaran dilakukan setelah panen, dengan memotong penerimaan yang diperoleh dari hasil menjual gabah dengan sejumlah harga sarana produksi yang telah di ambil sebelumnya.

Harga gabah ditentukan oleh perusahaan berdasarkan kesepakatan bersama dengan Petani Subak Batusangian dan disesuaikan dengan harga dipasaran. Petani menyetujui harga yang ditentukan oleh perusahaan, karena harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga padi jika dijual kepada tengkulak atau pengepul.

### **3.2 Manfaat Kemitraan**

#### **3.2.1 Segi ekonomi**

##### **1. Harga gabah**

Harga gabah yang disepakati oleh petani mitra serempak atau sama per kilogramnya karena tidak menggunakan kualitas/kelas gabah. Harga gabah per kilogramnya yang dijual kepada P4S Sri Wijaya adalah Rp 4.500,00. Dan jika dibandingkan dengan harga gabah per kilogramnya dipasaran (daerah sekitran desa Gubug dan desa Sudimara) pada saat bulan agustus tahun 2014, yaitu senilai Rp 4.300,00.

##### **2. Produktivitas lahan**

Produktivitas lahan petani mitra lebih tinggi dibandingkan sebelum bermitra. Ini disebabkan oleh terpenuhinya kebutuhan petani akan sarana produksi untuk usahatani padi, sehingga petani dapat memproduksi gabah lebih tinggi, dimana petani memproduksi gabah sesuai dengan gabah yang yang dibutuhkan oleh perusahaan Rata-rata produksi gabah per hektar per musim tanam selama bermitra dengan perusahaan pada periode Mei 2014 sampai Agustus 2014 yaitu sebesar 6.780,93 kg gabah, sedangkan rata-rata produksi gabah petani sebelum bermitra yaitu sebesar 5.483,42 kg. Ini disebabkan karena kurangnya modal untuk membeli sarana produksi dan pengetahuan dalam hal budidaya padi yang dimiliki oleh petani.

##### **3. Pendapatan petani mitra**

Pendapatan petani mitra dapat diketahui dengan menganalisis biaya usahatani dan penerimaan usahatani per hektar untuk satu musim tanam (3 bulan). Dalam penelitian ini, biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Yang tergolong biaya tetap adalah iuran subak dan penyusutan alat-alat pertanian. Sedangkan biaya sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan) dan tenaga kerja (penanaman, pemeliharaan, dan panen membersihkan lahan, mencangkul tanah, pengolahan tanah), tergolong biaya variabel.

Rata-rata besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra dalam usahatani padi per periode sebesar Rp 13.085.910 per hektar dengan perincian biaya tetap sebesar Rp 946.616 per hektar dan biaya variabel sebesar Rp 12.139.294 per hektar. Dimana semua biaya-biaya tersebut sudah termasuk biaya dalam maupun luar keluarga.

Sedangkan rata-rata produksi gabah yang dihasilkan petani mitra per periode sebesar 6.780,93 kilogram gabah per hektar, dengan rata-rata harga gabah per kilogramnya sebesar Rp 4.500 sehingga penerimaan yang diperoleh petani mitra sebesar Rp 30.514.185 per hektar. Jadi keuntungan rata-rata yang diperoleh petani mitra dalam usahatani padi yang merupakan selisih antara penerimaan ( R ) dengan biaya ( C ), yaitu sebesar Rp. 17.428.275 selengkapnya disajikan dalam Tabel 5.3.

Berdasarkan Tabel 5.3 diketahui bahwa R/C rasio dalam usahatani padi sawah sebesar 2,33 yang artinya usahatani padi petani mitra berjalan efektif karena mendatangkan penerimaan 2,33 kali lipat dari total biaya yang dikeluarkan atau setiap pengeluaran sebesar Rp 100 akan mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 133.

Analisis R/C rasio  $> 1$  berarti bahwa usahatani padi ini layak untuk diusahakan, karena ada keuntungan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan terlebih dahulu dalam usahanya. Ini merupakan bahwa kemitraan yang selama ini dilakukan antara P4S Sri Wijaya dengan petani Subak Batusangian komoditas padi berjalan dengan efektif, dimana petani mitra memperoleh keuntungan dari pelaksanaan kemitraan komoditas padi dengan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, kemitraan yang dilakukan petani Subak Batusangian dengan P4S Sri Wijaya ini layak diusahakan dan bisa terus dilanjutkan. Karena menguntungkan, yaitu masih adanya sisa antara total penerimaan dengan total biaya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 5.3.

### **3.2.2 Segi teknis**

Seiring dengan adanya manfaat kemitraan dari segi ekonomi dan segi teknis, kedua belah pihak yang bermitra yaitu P4S Sri Wijaya dan Petani Subak Batusangian memiliki keinginan untuk meneruskan kerjasamanya dalam kegiatan kemitraan. Ini dikarenakan oleh kemitraan yang selama ini dilaksanakan saling menguntungkan kedua belah pihak, yaitu pihak petani tidak mengalami sistem tebas lagi untuk menjual padinya, tetapi menjual hasil produksinya (gabah) dengan harga perkilogramnya yang lebih tinggi dibandingkan harga gabah perkilogramnya dipasaran dan meningkatnya hasil produksi yang dirasakan petani karena terpenuhinya sarana dan prasarana produksi petani. Sedangkan pihak perusahaan mendapatkan kualitas gabah yang diharapkan, sesuai dengan standar operasi prosedur dan terpenuhinya kontinuitas gabah pada perusahaan. Hal ini sebanding dengan konsep kemitraan yang dikemukakan oleh (Martodireso dkk, 2001), bahwa secara umum kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling menguntungkan.

Tabel 1. Rata-rata Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Uasahatani Padi, Petani Subak Batusangian, Desa Gubug, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan per Hektar per Periode Mei 2014 sampai Agustus 2014

| No         | Uraian                      | Nilai (Rp) | Jumlah            |
|------------|-----------------------------|------------|-------------------|
| <b>I</b>   | <b>Biaya tetap</b>          |            |                   |
|            | 1. Iuran Subak              | 620.053    |                   |
|            | 2. Penyusutan peralatan     | 326.563    |                   |
|            | <b>Total Biaya Tetap</b>    |            | <b>946.616</b>    |
| <b>II</b>  | <b>Biaya Variabel</b>       |            |                   |
|            | 1. Tenaga Kerja :           |            |                   |
|            | - Membersihkan Lahan        | 826.821    |                   |
|            | - Nyangkul tanah            | 798.973    |                   |
|            | - Pengolahan tanah          | 1.577.844  |                   |
|            | - Penanaman                 | 1.118.183  |                   |
|            | - Pemeliharaan              | 1.885.272  |                   |
|            | - Panen                     | 342.145    |                   |
|            | 2. Benih                    | 342.145    |                   |
|            | 3. Pupuk :                  |            |                   |
|            | - Pupuk padat               | 1.410.212  |                   |
|            | - Pupuk cair                | 244.217    |                   |
|            | 4. Obat-obatan              | 256.327    |                   |
|            | <b>Total Biaya Variabel</b> |            | <b>12.139.294</b> |
|            | <b>Total Biaya</b>          |            | <b>13.085.910</b> |
| <b>III</b> | <b>Penerimaan</b>           |            | <b>30.514.185</b> |
| <b>IV</b>  | <b>Pendapatan</b>           |            | <b>17.428.275</b> |
| <b>V</b>   | <b>Nilai R/C Rasio</b>      |            | <b>2,33</b>       |

Sumber : Diolah dari data primer, 2015

Keterangan:

- Penerimaan = Jumlah Produksi Gabah (6.780,93 Kg) x Harga Gabah/Kg (4.500)
- Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya
- R/C Rasio = Penerimaan : Total Biaya

Kegiatan kemitraan ini juga memperhatikan pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh petani mitra seperti melakukan konservasi tanah, dimana petani mengupayakan menetralsir tanah dengan melakukan peremajaan tanah dimana menanam tanaman lain yaitu kedelai, pada lahan yang telah ditanami padi. Hal ini biasanya dilakukan satu tahun sekali ditanami

kedelai dengan asumsi dalam setahun itu dua kali padi dan satu kali kedelai. Petani juga berupaya mengurangi penggunaan pupuk kimia dengan memperbanyak menggunakan pupuk organik.

Jika dilihat dari segi teknis resiko usaha selama kegiatan kemitraan P4S Sri Wijaya dengan Petani Subak Batusangian berjalan, belum pernah terjadi masalah, sehingga kemitraan ini tetap berlangsung hingga sekarang. Jika nantinya ada masalah-masalah yang terjadi selama kemitraan ini berjalan, maka masalah tersebut akan dibahas kemudian diatasi dan diselesaikan secara bersama-sama antara pihak P4S Sri Wijaya dengan Petani Subak Batusangian untuk mencari solusi yang tepat.

### **3.3 Kendala-kendala Kemitraan**

#### **3.3.1 Kendala-kendala yang dihadapi P4S Sri Wijaya**

Adapun kendala-kendala kemitraan yang dihadapi oleh P4S Sri Wijaya yaitu sebagai berikut.

1. Sulitnya mencari buruh pada saat panen raya dan adanya kecurangan yang dilakukan oleh petani mitra, yaitu petani tidak menjalankan standar prosedur operasi yang dianjurkan perusahaan dan
2. Harga gabah dipasaran selalu berubah-ubah setiap periode.

#### **3.3.2 Kendala-kendala yang dihadapi petani**

Adapun kendala-kendala kemitraan yang dihadapi oleh petani Subak Batusangian yaitu sebagai berikut.

1. Keterlambatan memanen karena terbatasnya buruh, keterlambatan ini juga merugikan petani. Padi-padi yang terlambat dipanen akan mengakibatkan kualitas dan kuantitas padi tersebut menurun dan mudahnya rontok buah-buah padi tersebut.
2. Keterlambatan perusahaan dalam menyediakan sarana produksi.
3. Adanya tunggakan dalam pembayaran hasil produksi (gabah).

## **4. Simpulan dan Saran**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses manajemen kemitraan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, eektivitas kerjasama telah berjalan dengan baik. Pelaksanaan kemitraan padi sawah yang terjalin antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian ini, diterapkan dengan pola kemitraan atas dasar inti-plasma, dimana P4S Sri Wijaya sebagai inti dan Petani Subak Batusangian sebagai plasma.
2. Penerapan kemitraan Subak Batusangian dengan P4S Sri Wijaya yang dilaksanakan selama ini bermanfaat bagi petani yang bermitra baik dari segi ekonomi maupun segi teknis. Berdasarkan analisis tingkat keuntungan yang

dilakukan terhadap petani mitra diperoleh R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,33.

3. Kendala yang harus dihadapi oleh P4S Sri Wijaya yaitu, sulitnya mencari buruh pada saat panen raya, dan harga gabah tidak menentu per periodenya. Sedangkan kendala yang harus dihadapi oleh petani dalam bertani yaitu masalah keterlambatan Perusahaan menyediakan sarana produksi dan keterlambatan memanen yang menghambat dan merugikan petani dalam berocok tanam padi.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan petani Subak Batusangian dengan P4S Sri Wijaya ini sebaiknya petani mempertahankan kemitraan ini agar terus berlanjut, karena menguntungkan.
2. Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan pelayanan terhadap petani, terutama dalam hal panen mestinya menyiapkan tenaga kerja yang sepatutnya. Agar tidak terjadi keterlambatan memanen. Selain itu perusahaan juga harus lebih memperhatikan keuangannya, agar pasca panen tidak ada tunggakan pembayaran gabah kepada petani mitra.
3. Perusahaan dan petani harus saling bersikap terbuka untuk menghindari kendala-kendala yang dihadapi, perusahaan harus sering mengadakan pengawasan dan penyuluhan serta menjalin hubungan yang baik terhadap petani agar kedepannya lebih menguntungkan kedua belah pihak.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu: Manajer P4S Sri Wijaya, petani Subak Batusangian dan kepala Desa Gubug yang telah membantu dalam memberikan data terkait.

#### **Daftar Pustaka**

- Antara. 2013. *Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Denpasar : Agribisnis UNUD.
- BPS. 2014. *Buku Bali Dalam angka 2014*. <http://bali.bps.go.id/tabel/detail.php?ed=607002&id=7>. diunduh pada 2 Oktober 2014.
- Doni, S. 2012. *Artikel Populasi dan Sampel*. [http://mdonisanjaya.blingspot.com/2012/01/populasi-dan-sampel\\_25.ht?m=1](http://mdonisanjaya.blingspot.com/2012/01/populasi-dan-sampel_25.ht?m=1). Diunduh pada 5 Oktober 2014.
- Hafsah, MJ. 2000. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Group.

- Karyosono, F dan Niswar, S. 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi Pemerataan Ditingkat Petani, Sektoral dan Wilayah dalam prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam Era Otonomi Daerah*. Bogor: BPPP.
- Mantra dan Kasto. 1997. *Penentuan Sampel*. Jakarta: LP3ES.
- Martodireso, Subadi dan Widada Agus. 2001. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*. Jakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sumardjo. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wisbono, D. 2003. *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.